

IMPLEMENTASI PSIKOEDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN DI SDN 1 MAGUAN KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Eko Yuniarto^{1*}, Nurfa Anisa², Kustyarini³, Puguh Setyoprato⁴, Sri Wiworo Retno Indah Handayani⁵

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

² Program Studi Teknik Industri, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Kimia, Universitas Surabaya, Indonesia

⁵ Program Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

*Correspondent Author: ekosrikandi82@gmail.com

KEYWORDS:

Anti-Bullying,
Psychoeducation
Prevention,
Mental Health,
SDN 1 Maguan

ABSTRACT Bullying behavior is still a serious problem in elementary school settings, such as physical, verbal, social exclusion, and negative digital interactions. National data shows a fairly high prevalence, including at SDN 1 Maguan, where bullying cases often go undetected due to students' limited understanding of behavior boundaries. This situation affects children's mental health, causing anxiety, depression, and a decline in academic performance. This service activity aims to test the effectiveness of anti-bullying psychoeducation in improving students' knowledge and attitudes. The program was carried out at SDN 1 Maguan, involving students, teachers, and parents through lectures, Q&A, and role-play methods. The results showed a significant increase in students' knowledge and attitude scores after participating in the program, as seen from the comparison of pre-test and post-test. Students also showed a change in attitude, becoming more caring towards peers who experience bullying, as well as an increase in empathy in social interactions. Observations from teachers and parents support these findings with noticeable changes in students' more inclusive behavior. In conclusion, anti-bullying psychoeducation has been proven effective in improving students' understanding and attitudes toward bullying. This program has the potential to create a safe, inclusive learning environment that supports children's mental health, making it important to implement it continuously in elementary schools.

KATA KUNCI:

Anti-Bullying,
Psikoedukasi,
Pencegahan,
Kesehatan mental,
SDN 1 Maguan

ABSTRAK Perilaku perundungan (bullying) masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan dasar, misalnya secara fisik, verbal, pengucilan sosial, dan interaksi negatif berbasis digital. Data nasional menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, termasuk di SDN 1 Maguan, di mana kasus bullying sering tidak terdeteksi karena keterbatasan pemahaman siswa mengenai batasan perilaku tersebut. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental anak, seperti kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguji efektivitas psikoedukasi anti-bullying guna meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Program dilaksanakan di SDN 1 Maguan dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua melalui metode ceramah, tanya jawab, dan role-play. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan sikap siswa setelah mengikuti program, sebagaimana terlihat dari perbandingan pre-test dan post-

test. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap teman sebaya yang mengalami perundungan, serta peningkatan empati dalam interaksi sosial. Observasi guru dan orang tua mendukung temuan ini dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih inklusif. Kesimpulannya, psikoedukasi anti-bullying terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying. Program ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental anak, sehingga penting untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Praktik perundungan (bullying) masih menjadi isu serius dalam dunia pendidikan dan berpotensi mengganggu perkembangan psikososial peserta didik. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, maupun berbasis digital (Agustina, 2022). Perundungan merujuk pada tindakan yang bersifat menekan atau menyakiti pihak lain secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Armitage, 2021). Bentuk cyberbullying bahkan semakin meningkat seiring perkembangan teknologi digital (Kowalski et al., 2018). Secara global, UNESCO melaporkan bahwa sekitar 30% siswa pernah mengalami bullying di sekolah. Dampaknya sangat serius, termasuk kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik (Armitage, 2021; Moore et al., 2017). Di Indonesia, lebih dari 20% siswa dilaporkan mengalami perundungan di lingkungan sekolah (DPR RI, 2023). Pada tingkat sekolah dasar, perundungan seringkali tidak terdeteksi karena anak-anak belum memiliki pemahaman memadai terkait batasan perilaku sosial yang dapat dikategorikan sebagai bullying. Anak usia dini cenderung menganggap perilaku agresif sebagai interaksi sosial biasa (Wang et al., 2020), padahal dampaknya dapat berpengaruh jangka panjang terhadap perkembangan psikososial (Evan et al., 2019). Kondisi ini juga ditemukan di SDN 1 Maguan, di mana perilaku bullying kerap terjadi, namun belum teridentifikasi secara optimal. Laporan guru dan orang tua menunjukkan adanya indikasi perundungan verbal berupa ejekan dan hinaan, pengucilan sosial, serta agresi fisik ringan yang sering dianggap sebagai “bercanda.” Situasi ini menegaskan adanya gap antara fenomena bullying yang nyata dengan kemampuan sekolah dalam mendeteksi dan menanganinya. Untuk menjawab tantangan tersebut, dilaksanakan program psikoedukasi anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Program ini menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan role-play untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan

sosial siswa. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa, yang tercermin dalam skor pre-test dan post-test, serta perubahan perilaku menjadi lebih empatik dan peduli terhadap korban perundungan (Nassedha et al., 2019; Gaffney et al., 2019). Pelaksanaan program ini dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan mengenai bahaya perundungan serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, program ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan interpersonal siswa agar lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

METODE

Desain Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi partisipatif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap bullying.

Peserta Penelitian

Subjek kegiatan adalah seluruh siswa kelas I–VI di SDN 1 Maguan dengan jumlah 152 siswa ($n = 152$). Selain itu, kegiatan melibatkan 12 guru dan 35 orang tua sebagai pendamping. Program dilaksanakan selama 2 minggu pada Mei 2026.

Instrumen Penelitian

1. Tes Pengetahuan (Pre-test dan Post-test)
 - a. Bentuk: 10 soal pilihan ganda.
 - b. Indikator: definisi bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak, dan cara pencegahan.
 - c. Skala: skor 0–10, setiap jawaban benar bernilai 1.
2. Angket Sikap Anti-Bullying
 - a. Jumlah item: 15 pernyataan.
 - b. Skala: Likert 1–4 (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju).
 - c. Indikator: empati, kepedulian, keberanian menolak bullying, dan keterlibatan sosial.

3. Observasi Guru dan Orang Tua

- a. Fokus pada perubahan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari.
- b. Data bersifat kualitatif, digunakan sebagai pendukung.

4. Prosedur Penelitian

- a. Persiapan: Observasi awal, wawancara guru, validasi instrumen.
- b. Pre-test: Dilaksanakan sebelum psikoedukasi.
- c. Intervensi: Ceramah interaktif, tanya jawab, dan role-play.
- d. Post-test dan Angket: Dilaksanakan setelah program.
- e. Observasi: Guru dan orang tua mencatat perubahan perilaku siswa.

5. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif (mean, min, max, persentase ketuntasan) dan uji paired sample t-test. Persentase dihitung berdasarkan tingkat ketuntasan jawaban benar pada tes pengetahuan. Data kualitatif dianalisis secara tematik dari observasi guru dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pre-test dan post-test secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua siswa berhasil menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh pemateri. Dari segi nilai rata-rata, terlihat bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, siswa memiliki nilai pre-test sebesar 6,41 atau 40%, sedangkan setelah mengikuti psikoedukasi, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 9,43 atau 60%, seperti tersaji pada Tabel 1. Ini menandakan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta didik di SDN 1 Maguan setelah menerima materi psikoedukasi. Kemudian pada pengisian evaluasi dapat diketahui kualitas dari materi yang disampaikan. Angket sikap menunjukkan mayoritas siswa setuju bahwa materi mudah dipahami (70% sangat setuju, 30% setuju), menarik (75% sangat setuju, 25% setuju), dan relevan dengan kehidupan sekolah. Observasi guru dan orang tua mengindikasikan adanya perubahan perilaku: siswa lebih empatik, berani menolak ejekan, dan lebih inklusif dalam bermain.

Kategori	Mean	Min	Max	n (responden)	Persentase Ketuntasan
Pre-test	6,41	4	8	152 siswa	40%
Post-test	9,43	8	10	152 siswa	60%

Tabel 1. Tabel Hasil Pre-Test dan Post Test Psikoedukasi

Program edukasi yang telah dilaksanakan menunjukkan kontribusi nyata terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Hasil jangka pendek bagi siswa yaitu peningkatan pengetahuan siswa tentang bullying (data kuantitatif), jangka menengah yaitu terindikasi perubahan sikap lebih peduli dan empatik (angket + observasi), dan jangka panjang berdasarkan observasi guru, lingkungan kelas lebih inklusif dan kasus ejekan verbal berkurang.



Gambar 1. Gambar Pemateri 1 oleh Mahasiswa KKN



Gambar 2. Gambar Pemateri 2 oleh Mahasiswa KKN



Gambar 3. Gambar Mading Anti-Bullying



Gambar 4. Gambar Panitia Psikoedukasi

Pembahasan

Temuan kegiatan psikoedukasi anti-bullying di SDN 1 Maguan mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas kognitif siswa dalam memahami konsep dan dampak perundungan. Hal ini tercermin dari perbedaan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan. Peningkatan tersebut sejalan dengan penelitian Nassedha et al. (2019) yang menegaskan bahwa psikoedukasi berbasis sekolah efektif dalam memperkuat pemahaman kognitif anak terhadap isu bullying.

Selain aspek pengetahuan, perubahan juga terlihat pada sikap siswa. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan kecenderungan lebih peduli terhadap teman sebaya dan memiliki keberanian dalam merespons tindakan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan mampu memengaruhi aspek afektif siswa. Temuan ini konsisten dengan Gaffney et al. (2019) yang melaporkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat mengurangi kejadian bullying dengan memperkuat empati dan sikap sosial.

Metode role-play terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami perspektif korban. Dengan menempatkan diri dalam situasi simulasi, siswa dapat mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang lebih mendalam. Penelitian Thornberg et al. (2020) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa intervensi berbasis empati dan toleransi mampu menekan perilaku agresif serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa.

Selain role-play, metode ceramah interaktif berperan penting dalam memberikan kerangka konseptual yang jelas mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying. Sementara itu, diskusi kelompok mendorong siswa untuk berpikir kritis, berbagi pengalaman, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial. Kombinasi ketiga metode ini—ceramah, diskusi, dan role-play mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa, sehingga hasil kegiatan lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap empatik dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Berdasarkan observasi guru dan orang tua, terindikasi adanya interaksi yang lebih positif antar siswa serta berkurangnya kasus ejekan verbal di kelas. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sekaligus mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan program psikoedukasi anti-bullying di SDN 1 Maguan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif siswa untuk memahami konsep, bentuk, dan dampak perundungan. Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pengetahuan siswa. Selain itu, hasil angket dan observasi guru mengindikasikan perubahan sikap yang lebih empatik, peduli, serta keberanian dalam merespons tindakan bullying. Hal ini menegaskan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi, dan role-play mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara komprehensif. Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Secara akademik, program ini memperkuat literatur tentang efektivitas psikoedukasi berbasis sekolah dalam pencegahan bullying, serta menegaskan pentingnya keterlibatan siswa, guru, dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, psikoedukasi anti-bullying dapat dijadikan strategi berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa yang empatik, toleran, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, sekolah disarankan untuk membentuk Satgas Anti-Bullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala melalui observasi guru, angket sikap siswa, serta forum diskusi dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan dampak positif program. Materi psikoedukasi juga sebaiknya diintegrasikan ke dalam program sekolah seperti muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, atau program character building, sehingga nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 1 Maguan, khususnya kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program psikoedukasi anti-bullying ini. Dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2022). Makna kekerasan dalam perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 122–130.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on mental health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), Article e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- DPR RI. (2023). Pemerintah harus petakan faktor penyebab bullying anak. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802>
- Evans, C. B. R., Fraser, D., & Cotter, K. (2019). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Child Development*, 90(1), e1–e16. <https://doi.org/10.1111/cdev.13102>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 15(1–2), Article e1052. <https://doi.org/10.1002/cl2.1052>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2018). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/bul0000126>
- Moore, S. E., Norman, N., Suetani, S., Thomas, R., Sly, H., & Scott, J. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Psychiatry*, 74(12), 1247–1255. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2017.0670>
- Nasheeda, A., Abdullah, H., Krauss, S., & Ahmed, N. (2019). A narrative systematic review of psychoeducation: A proposed conceptual framework. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/5891>
- Nita, Y., Devita, Y., Puswati, D., Khalizah, K., & Syafina, N. (2024). Pencegahan bullying pada remaja Panti Asuhan Miftahul Jannah Pekanbaru. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 209–216.
- Riskinanti, K., & Buntaran, F. A. A. (2017). Psikoedukasi pencegahan perundungan (bullying) pada siswa SMP Yadika 11 Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 26–27.
- Thornberg, R., Wänström, L., & Pozzoli, T. (2020). Peer victimisation and its impact on students' well-being: A longitudinal study. *Aggression and Violent Behavior*, 50, Article 101430. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101430>
- Wahyudi, E., et al. (2025). Sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang pencegahan tindakan bullying pada anak-anak. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 3(1), 181–186.

Wang, C., Berry, J., & Swearer, C. (2020). The critical role of school climate in effective bullying prevention. *School Psychology International*, 41(3), 203–220.
<https://doi.org/10.1177/0143034320906933>